

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PERUBAHAN GAYA HIDUP PEREMPUAN DI KOTA SUMENEP

Imroatin¹

Imel. Tinalshop@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran media sosial dalam perubahan gaya hidup perempuan di Kota Sumenep, Madura. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan sepuluh perempuan berusia 20-40 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana penting dalam mengakses informasi, mengekspresikan diri, dan menjalankan aktivitas ekonomi. Perubahan yang terjadi mencakup pola konsumsi, komunikasi, orientasi sosial, peran ekonomi, dan identitas diri. Positifnya, media sosial mendorong pemberdayaan perempuan dan peluang ekonomi, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti perilaku konsumtif dan pergeseran nilai budaya. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat pemberdayaan tanpa mengikis nilai-nilai lokal.

Kata Kunci : Peran media sosial, Perubahan gaya hidup, Pemberdayaan perempuan

¹ Dosen STIDAR Sumenep

Abstract

This study examines the role of social media in the lifestyle changes of women in Sumenep, Madura. Using a qualitative phenomenological approach, the research involved in-depth interviews with ten women aged 20-40 who are active social media users. The findings reveal that social media has become a vital tool for accessing information, self-expression, and engaging in economic activities. Changes observed include shifts in consumption patterns, communication, social orientation, economic roles, and self-identity. Positively, social media fosters women's empowerment and economic opportunities, but also presents challenges such as consumerist behavior and cultural value shifts. With appropriate management, social media can serve as a tool for empowerment without eroding local values.

Keywords: Role of social media, Lifestyle changes, Women's empowerment

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami proses perubahan sosial dan budaya dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang lebih maju atau modern. Salah satu ciri perubahan yang nampak adalah gaya hidup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup di kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kaum perempuan. Hal ini juga didukung oleh pesatnya teknologi informasi yang semakin berkembang dari tahun ketahun.

Media sosial telah menjadi bagian menyeluruh dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di Kota Sumenep, Madura. Perempuan sebagai kelompok sosial mengalami transformasi gaya hidup melalui konsumsi konten digital, interaksi daring, serta pergeseran terhadap nilai-nilai baru yang dibawa oleh globalisasi budaya. Perubahan ini mencakup aspek penampilan, pola konsumsi, relasi sosial, hingga peran domestik dan publik.

Studi ini penting untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi konstruksi identitas dan perilaku perempuan di wilayah yang memiliki nilai-nilai tradisional kuat. Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana media sosial menjadi agen perubahan sosial yang berdampak pada relasi gender dan struktur sosial di Sumenep.

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang tidak direncanakan di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang

bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain tanpa mereka kehendaki (Soerjono Soekanto, 1990:333-337).

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut terjadi pada berbagai bidang kehidupan, tingkah laku termasuk gaya hidup anggota masyarakatnya. Pengaruh perubahan sosial tersebut menyebar secara revolusi ke berbagai masyarakat. Walaupun demikian, tidak semua perubahan tersebut dapat diterima oleh semua masyarakat. Karena ada pengaruh perubahan sosial budaya yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif.

Penerimaan masyarakat terhadap perubahan sosial berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakatnya dan bentuk perubahannya. Perubahan yang menyangkut nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah lama dianut masyarakat akan menimbulkan gejolak dalam masyarakat untuk menolaknya melalui berbagai cara, seperti demonstrasi, mengadu ke lembaga non pemerintah dan pemerintah. Ada Masyarakat yang mudah menerima perubahan sosial budaya, namun ada pula masyarakat yang sulit menerimanya. Masyarakat yang sulit menerima perubahan biasanya adalah pada masyarakat tradisional, dan yang cepat menerima terhadap perubahan adalah masyarakat modern.

- Dampak Positif Perubahan Sosial

Dampak positif perubahan sosial yaitu perubahan yang membawa dampak menguntungkan atau memberikan kebaikan bagi kehidupan masyarakat, antara lain :

- a. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- b. Perubahan Tata Nilai dan Sikap
- c. Meningkatnya kehidupan ke arah yang lebih baik.
 - Dampak Negatif Perubahan Sosial

Dampak negatif perubahan sosial yaitu perubahan yang membawa dampak merugikan atau mengganggu kehidupan masyarakat, antara lain :

- a. Pola hidup konsumtif
- b. Sikap Individualistik
- c. Munculnya kesenjangan sosial
- d. Sikap hidup kebarat-baratan
- e. Disintegrasi Sosial (ketidakserasian sosial atau masyarakat)

yaitu ketidakserasian antar anggota masyarakat yang terjadi karena adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

Disintegrasi tersebut dapat dilihat berdasarkan pelakunya. Yaitu:

1. Disintegrasi masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, korupsi, perkelahian antar kampung, dan sebagainya.
2. Disintegrasi keluarga, seperti perceraian, pertengkaran keluarga.
3. Disintegrasi perorangan, seperti kenakalan remaja, pelacuran/ seks bebas (yang akan dibahas dalam skripsi ini), mabuk-mabukan, pencurian dan lainnya.

Perempuan diantaranya, merupakan salah satu yang ikut andil memberikan kontribusi dalam perubahan, terutama dalam perkembangan media masa kini. keterlibatannya berselancar di media sosial. Media sosial bukanlah menjadi hal yang tabu karena banyak dijumpai Perempuan berpartisipasi didalamnya. Kondisi ini menjadi sebuah kelaziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada

era serba digital seperti sekarang. Jika dahulu, perkenalan dilakukan dengan cara konvensional, yakni (biasanya) diiringi dengan sapaan atau saling tukar kartu nama, sekarang setiap kita bertemu orang baru cenderung untuk bertukar alamat akun atau membuat pertemanan di media sosialnya.

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Sumenep, bahwa mayoritas Perempuan usia produktif mempunyai telepon pintar atau yang dikenal dengan *Smartphone*, juga dilengkapi oleh aplikasi akun media sosial. Seperti whatsapp, Instagram, Tik Tok dan sebagainya. perempuan gemar bermedia sosial mempunyai gaya hidup berbeda dengan Perempuan yang pasif media sosial, bahkan Perempuan yang gemar bermedia sosial tersebut cenderung menampilkan gaya hidup modern yang *up to date* dan cenderung memamerkan identitas dirinya. Wajah-wajah tampan, cantik dengan pakaian kekinian dan menarik, serta tidak jarang menggunakan simbol-simbol perempuan atau wanita untuk menunjukkan identitas dirinya, misalnya banyak Perempuan yang mempunyai idola bahkan teman baru dari luar kota tempat tinggalnya, fenomena ini banyak terjadi di kalangan perempuan Kota Sumenep. Itu semua memberikan kesan dan tanggapan yang kontra versi bagi hubungan interaksi dengan masyarakat.

Menurut Sudjoko, perubahan gaya hidup di Indonesia saat ini adalah mengarah ke segala sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, memajukan, meningkatkan martabat dan tak ayal lagi mendatangkan keuntungan. Orang kurang percaya, kurang senang dan malu pada orang yang tidak modern. Setiap barang mesti dijelaskan hubungannya dengan hidup modern, misalnya minuman, obat, rokok, minyak rambut, dan beribu-ribu barang lainnya (Sudjoko, 1977: 6).

Memang, dengan perkembangan industrialisasi dan modernisasi yang melanda kota-kota besar, langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi interaksi dan gaya hidup masyarakat. Khususnya bagi para perempuan yang tergolong dalam kaum mayoritas. Mereka memiliki kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan apa yang diinginkan terutama dalam hal *fashion* dan kabar. Dengan kesempatan yang dimiliki dan ditunjang dengan kemudahan yang didapat, serta perkembangan zaman yang pesat, maka semakin banyak pula tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi. Sebelumnya, kebutuhan mereka hanya kebutuhan pokok sehari-hari, maka kini kebutuhan mereka semakin banyak dan beragam sifatnya. Untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut menyebabkan mereka meningkatkan pola konsumsi (Harianto, 1989: 1).

Sejalan dengan perubahan-perubahan sosial pada akhir-akhir ini, perubahan-perubahan mengenai gaya hidup baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang. Proses perubahan tersebut berjalan terus terutama di dalam kehidupan masyarakat. Diakui atau tidak, kita akan selalu dituntut untuk menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman.

Pola konsumsi merupakan salah satu refleksi dari gaya hidup yang banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang semakin canggih dan kompleks. Misalnya saja, daftar kebutuhan hidup yang dahulu benar-benar pokok untuk bertahan dari hari ke hari, sekarang telah berubah dan mencakup hal-hal yang semata-mata berfungsi untuk menambah kenyamanan hidup saja. pola konsumsi dan gaya hidup ini meliputi selera mengenai makanan, minuman, buku bacaan, surat kabar, majalah, kendaraan dan sebagainya. Pola konsumsi dan gaya hidup tersebut berubah dalam

waktu yang relatif singkat menuju ke arah yang kian mewah dan berlebihan. Gaya yang demikian banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat kota, khususnya bagi kaum hawa menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat terjadi yang namanya perbedaan pola konsumsi.

Perempuan Sumenep banyak yang memilih berbelanja online daripada pergi ke luar kota atau toko sekitar. Mereka menganggap bahwa belanja online memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, banyak pilihan model yang dapat disesuaikan dengan selera yang mereka inginkan tanpa capek-capek keluar rumah dan mengeluarkan uang transport.

Gejala semacam ini tidak sulit dilihat dan dibuktikan pada masyarakat kota. Ini paling tidak berhubungan dengan sikap hidup orang kota yang lebih terbuka dalam menerima perubahan dari luar. Misalnya bentuk pakaian dengan berbagai mode, cara makan, perumahan yang cenderung modern, berbelanja ke tempat elit dan sebagainya. Semua ini menggambarkan bahwa gaya hidup orang kota senang terhadap pola-pola baru dalam hidupnya serta berlomba satu sama lain supaya dipandang memiliki status yang tinggi.

Gaya bahasa yang cenderung diidentifikasi sebagai simbol kemajuan, biasanya mengacu pada pemakaian bahasa lapisan sosial atas, hal ini sering terjadi pada masyarakat daerah perkotaan. Gaya berbahasa yang sering diucapkan dan menjadi simbol yang khas bagi mereka dapat dilihat dari gaya berbahasa Indonesia yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan Sumenep cenderung atau sering memakai bahasa Indonesia dalam melakukan komunikasi diantara sesama kaum temannya dan masyarakat sekitar dengan logat Madura yang masih kental dan khas, serta mengadopsi berbagai macam bahasa yang sering diucapkan oleh kelas

atas. Misalnya penggunaan bahasa gaul guna menunjukkan identitas diri mereka. Gejala yang demikian nampak sebagai adaptasi terhadap kehidupan baru, namun diamati secara mendalam di balik itu ada beberapa hal yang menarik dan menjadi penyebab. Misalnya ada semacam keharusan berbahasa Indonesia apabila orang-orang tersebut berada dalam suasana atau lingkungan modern, penggunaan bahasa-bahasa gaul yang sering dianut oleh mereka. Itu semua dilakukan untuk menunjukkan status dan kedudukan yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan status dan gengsi dalam kehidupan pribadi mereka. Gejala yang tersebut di atas merupakan realita yang terjadi pada perempuan Kota Sumenep. Berangkat dari hal tersebut saya tertarik mengangkatnya sebagai tema ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran media sosial pada gaya hidup perempuan di Kota Sumenep?
2. Apa saja bentuk perubahan gaya hidup yang terjadi pada perempuan di Kota Sumenep?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran media sosial pada gaya hidup perempuan di Kota Sumenep
2. Mengetahui bentuk perubahan gaya hidup yang terjadi pada perempuan di Kota Sumenep

Manfaat Penelitian

- Memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi media dan gender.

- Menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pemberdayaan perempuan berbasis digital.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai Peran media sosial dalam perubahan gaya hidup Perempuan kota Sumenep. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, di mana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha memahami Peran media sosial dalam perubahan gaya hidup Perempuan kota Sumenep, serta memahami bagaimana aktor (Perempuan sumenep) memahami makna terhadap tindakan atau perilaku yang dilakukannya dalam melakukan interaksi dengan masyarakat. Fenomenologi dipilih agar peneliti dapat masuk ke dalam dunia kehidupan (*life-world*) informan dan menangkap makna perubahan yang mereka alami.

Penelitian ini dilakukan di **kota Sumenep**, Madura, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena adanya fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan perempuan perkotaan yang mulai memengaruhi pola konsumsi, cara berpakaian, hingga interaksi sosial.

Subjek penelitian/Informan berjumlah 10 orang Perempuan, dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu perempuan berusia 20–40 tahun yang aktif menggunakan media sosial (Instagram,

TikTok, Facebook) dan berdomisili di Sumenep. Menggunakan kriteria tambahan, seperti:

- Terlihat mengalami perubahan gaya hidup (berdasarkan pengamatan awal/postingan).
- Bersedia diwawancarai secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yaitu :

- Wawancara mendalam (in-depth interview): Menggali pengalaman pribadi, motivasi penggunaan media sosial, perubahan kebiasaan dan nilai-nilai gaya hidup.
- Observasi partisipatif: Mengamati aktivitas informan di media sosial dan kehidupan sehari-hari (dengan izin).
- Dokumentasi: Mengumpulkan postingan, foto, video, story, dan komentar dari akun media sosial informan sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Menggunakan **analisis fenomenologis menurut Moustakas (1994)** atau **Colaizzi (1978)**, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Membaca seluruh transkrip wawancara berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi pernyataan yang bermakna.
3. Mengelompokkan tema-tema yang muncul.
4. Menyusun deskripsi esensial tentang pengalaman perubahan gaya hidup.
5. Merumuskan makna umum fenomena dari perspektif informan.

Uji Keabsahan Data

Menggunakan **triangulasi data**:

- Triangulasi sumber : Membandingkan data dari berbagai informan.

- Triangulasi teknik : Menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Member checking : Meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil interpretasi peneliti.

Kajian Pustaka

Beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh

1. *Peran Sosial Media dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Remaja Perempuan* – Fitri Anggreni Kusuma (2018)

Menelaah bagaimana remaja perempuan mudah terpengaruh gaya hidup konsumtif melalui tren yang mereka lihat di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas akses media sosial (Instagram, Facebook, dll.) meningkatkan perilaku konsumtif di kalangan remaja perempuan, dipengaruhi oleh keinginan mengikuti tren selebriti lokal maupun luar negeri

2. *The Effect of Social Media Use Intensity on Body Image Dissatisfaction in Early Adult Women* – Universitas Negeri Makassar (2023)

Memfokuskan pada perempuan dewasa awal (18–25 th) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens secara signifikan memengaruhi ketidakpuasan citra tubuh (*body dissatisfaction*), memicu orientasi ketat terhadap penampilan dan standar ideal yang tidak realistis.

3. *Empowering Urban Women in Indonesia: The Role of Social Media in Maternal, Economic, and Civic Participation* – Nindyta Aisyah Dwityas dkk. (2025)

Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam perempuan urban di Jakarta dan sekitarnya. Studi ini menguraikan bagaimana media sosial mendukung pemberdayaan perempuan dalam hal kewirausahaan digital, akses informasi kesehatan dan parenting, serta partisipasi advokasi masyarakat. Namun juga menyoroti tantangan seperti misinformasi dan pelecehan siber

Perbedaan penelitian saya dengan peneliti yang lain, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosiologis terutama dalam memahami Peran media sosial dalam perubahan gaya hidup Perempuan di kota Sumenep, serta memahami bagaimana aktor (Perempuan sumenep) memahami makna terhadap tindakan atau perilaku yang dilakukannya dalam melakukan interaksi dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Antony Giddens, di kelompokkan menjadi empat bagian mendasar, yaitu :

1. Dualitas Struktur

Giddens menekankan bahwa struktur (peraturan, norma, media sosial) bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan dihidupkan melalui praktik rutin para agen (terwujud **melalui** tindakan agen itu sendiri). Struktur menjadi alat dan hasil aktivitas manusia, mereka menghimpun dan sekaligus dijalankan oleh agen terus-menerus. Sebaliknya, struktur menyediakan rangka dan aturan yang memungkinkan tindakan tersebut untuk terjadi. Hubungan ini disebut dualitas, struktur membentuk tindakan, dan tindakan mereproduksi struktur.

2. Agen dan Struktur Bersifat Fostered - Bilateral

Agen, individu atau kelompok yang bertindak dengan niat dan pengetahuan. Perempuan pengguna media sosial adalah agen yang secara sadar membentuk, memodifikasi, dan mereproduksi struktur. Struktur sendiri diartikan sebagai norma, algoritme platform, budaya digital yang memengaruhi cara agen bertindak. misalnya, gaya hidup baru cenderung tersebar lewat visual Instagram atau challenge TikTok.

3. Modalitas: Reproduksi Struktur

Giddens membagi modalitas menjadi tiga: *interpretative schemes*, *normative rules*, dan *allocative/ resource facilities*.

- Skema Interpretatif: cara perempuan memahami gaya hidup digital, seperti standar kecantikan secara visual.

- Aturan Normatif : Norma budaya online, seperti ekspektasi tampil sempurna.
- Fasilitas Alokatif: Sumber daya, termasuk akses internet, smartphone, dan keterampilan digital. sumber daya dan peluang internet, smartphone, fitur platform untuk upload konten.

Ketiga modalitas ini digunakan dan dibentuk ulang setiap kali agen berinteraksi di media sosial.

4. Wacana Praktik Sehari-hari

Melalui tindakan sehari-hari seperti posting, like, komentar, dan berbagi cerita, perempuan turut mereproduksi norma-norma digital (contoh: gaya modern, tantangan mode Islami). Namun, mereka juga dapat mengubah norma tersebut, misalnya dengan mempopulerkan gaya lokal atau konten pemberdayaan, yang kemudian bisa diadopsi sebagai kebiasaan atau bahkan diterjemahkan ke dalam fitur platform.

- Melalui posting, like, follow, komentar, agen memperkuat (atau menantang) norma digital. Ini memengaruhi struktur platform misalnya, tren hashtag terbaru.
- Setiap kali seorang perempuan memposting gaya pakaian ala korea atau influencer, mereka ikut membentuk struktur dan struktur itu sekitar mereka.

Aplikasi pada Perempuan di Kota Sumenep yaitu dijabarkan menjadi empat bagian :

1. Kontestasi Identitas

Perempuan di Sumenep yang aktif di media sosial secara terus menerus menghadapi norma lokal/ tradisional vs gaya global. Ketegangan ini

menunjukkan bagaimana struktur nasional/ tradisional dan struktur digital berinteraksi.

2. Reproduksi Norma Digital

Misalnya, tren modest fashion di Instagram memungkinkan perempuan lokal memadukan style Islami dengan estetika modern, ini reproduksi nilai melalui postingan di media sosial.

3. Kesadaran Agen

Mereka bukan hanya “pasif menikmati”; mereka juga memilih, menyeleksi, dan menciptakan konten, mengubah struktur secara mikro melalui aktivitas rutin.

4. Perubahan Struktur Lokal

Kenyamanan menggunakan Instagram Stories atau TikTok mengubah norma berbicara di ruang publik: lebih terbuka, lebih ekspresif, lebih terlihat oleh publik luar Sumenep

Fenomena media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk perempuan di daerah Sumenep. Perempuan tidak lagi hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam ruang publik digital. Media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai wadah pembentukan identitas, ruang berekspresi, hingga menjadi alat transaksi ekonomi.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana peran media sosial dalam memengaruhi pola pikir, perilaku, dan gaya hidup perempuan Sumenep, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan yang muncul. Hal ini menjadi relevan mengingat Sumenep adalah daerah yang

dikenal religius, berbudaya pesantren, dan memiliki norma tradisional yang kuat.

a. Media Sosial sebagai Sarana Informasi

Perempuan di Kota Sumenep menggunakan media sosial untuk mengakses berita terkini, informasi pendidikan, kesehatan, serta inspirasi gaya hidup. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi media utama dalam memperoleh pengetahuan baru.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu informan (Hasanah,34Th)

“Media sosial sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari kita, misalnya kita ingin masak enak dirumah, kita tinggal buka medsos dan semua tersedia disitu. Selain itu media sosial juga banyak hiburannya, membuat kita senang”

Hal senada juga disampaikan oleh informan lain (Yulia,37Th)

“Media sosial banyak manfaatnya, seperti membaca berita, kabar. Tinggal buka handphone semua berita update muncul disana”

b. Media Sosial sebagai Sarana Ekspresi Diri

Banyak perempuan Sumenep yang mengekspresikan diri melalui unggahan foto, video, dan status. Ekspresi diri ini tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan simbol status.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada era digital telah melahirkan media sosial sebagai salah satu sarana paling efektif dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial tidak hanya menjadi ruang untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi wadah bagi individu, khususnya

perempuan, untuk mengekspresikan diri, menyampaikan gagasan, serta menampilkan identitas pribadi maupun sosial.

Qorina, 25Th dalam wawancaranya menyampaikan

“Saya biasa mengabadikan moment bersama keluarga dan teman biasanya di Facebook dan di Tiktok. Agar kenangannya tidak hilang. Karena kalau hanya disinpan di Handphone terkadang terhapus, jadi eman kan. Dan juga ada kesenangan sendiri sih, belum afdol kalau belum di bikin story” ucapnya.

Media Sosial sebagai Sarana Ekonomi

Media sosial pada era digital saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, melainkan juga telah berkembang menjadi ruang ekonomi baru. Bagi perempuan, khususnya di Kabupaten Sumenep, media sosial memberikan peluang luas untuk mengembangkan usaha, mempromosikan produk, hingga membangun jaringan bisnis. Kehadiran platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok, Shoppe, Toko pedia dan lainnya menjadi pintu masuk bagi perempuan untuk memaksimalkan potensi ekonomi tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik yang mereka emban.

Peran media sosial juga memberikan banyak manfaat bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) perempuan di Sumenep. Perempuan berperan sebagai penjual online produk fashion, kuliner, kosmetik, hingga jasa. Hal ini menunjukkan media sosial mendorong kemandirian ekonomi.

Bela, 33Th menyampaikan dalam wawacaranya:

“Semenjak jualan promosi lewat media sosial, usahaku makin rame, apalagi menjadi salah satu affiliator, lumayan gak perlu capek-capek mempromosikan produk jualan seperti zaman dulu.” Katanya.

Hal senada juga disampaikan oleh Rury, 32Th:

“Media sosial sangat membantu dalam perekonomian, seperti saya yang tidak bekerja/ hanya ibu rumah tangga. Dengan media sosial saya dapat membantu perekonomian keluarga. Bisa mempromosikan jualan melalui konten media sosial dan hasilnya juga lumayan. Jadi menurut saya, saya sangat terbantuan dengan adanya media sosial”.

Media Sosial sebagai Sarana Sosialisasi

Media sosial memperluas relasi sosial perempuan. Jika dulu interaksi sosial lebih terbatas pada lingkungan keluarga, tetangga, atau komunitas lokal, kini perempuan dapat membangun jejaring dengan orang di luar daerah bahkan luar negeri.

e. Media Sosial sebagai Agen Perubahan Budaya

Perempuan Sumenep mulai terpapar budaya luar melalui media sosial. Hal ini memengaruhi gaya berpakaian, pola konsumsi, dan aspirasi hidup mereka. Media sosial berfungsi sebagai agen modernisasi sekaligus tantangan terhadap nilai-nilai lokal. Dulu, komunikasi masyarakat Madura di Sumenep lebih mengandalkan tatap muka, kegiatan sosial, dan tradisi lisan. Kini, media sosial memungkinkan masyarakat berinteraksi lintas desa, lintas kota bahkan lintas negara. Hal ini mempercepat pertukaran informasi dan memperluas jejaring sosial, meskipun kadang menggeser nilai-nilai komunikasi tradisional yang santun dan penuh tata krama.

Zainab, 33th mengatakan:

“Media sosial memberikan dampak perubahan yang besar terhadap masyarakat sumenep. Salah satu diantaranya yaitu, bisa menjangkau family yang jauh tanpa bertemu langsung, ya meski kurang silaturahmi ya, tapi setidaknya tali silaturahmi masih terjaga meski melalui video call Whatsapp”.

Bentuk Perubahan Gaya Hidup Perempuan di Kota Sumenep

a. Perubahan Pola Konsumsi

Perubahan pola konsumsi merupakan salah satu dampak nyata dari perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi di masyarakat. Kabupaten Sumenep yang dikenal sebagai daerah agraris dan maritim di ujung timur Pulau Madura kini mengalami transformasi dalam gaya hidup dan perilaku konsumtif masyarakatnya. Faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, media sosial, dan meningkatnya daya beli masyarakat turut mendorong terjadinya pergeseran pola konsumsi dari yang tradisional menuju pola yang lebih modern dan digital.

Perempuan di Sumenep kini cenderung mengikuti tren fashion dan produk kecantikan yang viral di media sosial. Pola konsumsi tidak lagi berbasis kebutuhan dasar, melainkan keinginan untuk tampil sesuai standar tren global. Hal ini memunculkan gaya hidup konsumtif.

Pola konsumsi adalah cara seseorang atau kelompok masyarakat dalam memilih, menggunakan, dan menghabiskan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Sumenep, pola konsumsi masyarakat kini tidak hanya didasarkan pada

kebutuhan primer, tetapi juga mencakup kebutuhan sekunder dan tersier, terutama yang terkait dengan gaya hidup modern. Seperti yang dikemukakan oleh Yanti, 30Th :

“Tanpa terasa kita scroll medsos ya, tiba tiba kita melihat baju yang bagus, ya dibelilah. Padahal kalau bicara kebutuhan sebenarnya ya belum butuh, Cuma kadang kan harganya diskon dan bajunya juga edisi terbatas”.

b. Perubahan Pola Komunikasi

Komunikasi tatap muka berkurang karena sebagian besar interaksi dilakukan melalui WhatsApp dan media sosial lain. Arisan keluarga, undangan pernikahan, bahkan kegiatan pengajian sering digantikan dengan komunikasi digital.

Pola komunikasi adalah bentuk atau cara yang digunakan individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain untuk mencapai pemahaman bersama (Effendy, 2003). Pola komunikasi dapat berbentuk komunikasi interpersonal, kelompok, maupun massa, dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, serta teknologi di suatu daerah. Perubahan pola komunikasi di Kabupaten Sumenep menunjukkan pergeseran dari sistem komunikasi tradisional ke arah komunikasi digital yang cepat, terbuka, dan global.

Transformasi ini membawa banyak manfaat, terutama dalam hal efisiensi dan jangkauan informasi, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai kesantunan, etika komunikasi, dan kearifan lokal masyarakat Sumenep. Karena itu, masyarakat dan pemerintah perlu mengoptimalkan teknologi

komunikasi secara bijak agar mampu memperkuat kohesi sosial, bukan sebaliknya.

c. Perubahan dalam Orientasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2017), orientasi sosial adalah arah sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, yang mencakup aspek nilai, norma, dan tujuan sosial. Sementara Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa orientasi sosial merupakan hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya yang membentuk pola hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Dengan demikian, orientasi sosial mencakup bagaimana seseorang:

- Menilai hubungan sosial,
- Berpartisipasi dalam kegiatan bersama,
- Menentukan prioritas antara kepentingan pribadi dan kelompok.

Orientasi sosial merupakan arah atau kecenderungan seseorang atau kelompok dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Orientasi ini mencerminkan cara pandang individu terhadap nilai, norma dan interaksi sosial kehidupan sehari-hari. Di Kabupaten Sumenep daerah yang dikenal dengan kultur religius, solidaritas tinggi, dan nilai kekerabatan kuat orientasi sosial masyarakat kini mengalami pergeseran signifikan akibat modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi.

Jika sebelumnya perempuan lebih banyak berorientasi pada nilai religius dan tradisi, kini orientasi tersebut bercampur dengan nilai modern yang dibawa media sosial. Perempuan lebih terbuka terhadap gaya hidup

urban seperti nongkrong di kafe, traveling, atau mengikuti gaya hidup influencer.

d. Perubahan dalam Peran Ekonomi

Kabupaten Sumenep merupakan wilayah dengan karakter ekonomi agraris dan maritim. Selama beberapa dekade terakhir, Sumenep mengalami perubahan struktur dan peran ekonomi akibat kemajuan teknologi, peningkatan pendidikan, dan perkembangan sektor jasa serta digital. Jika sebelumnya masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan tradisional, kini orientasi ekonomi mulai bergeser ke arah ekonomi kreatif, digital, dan jasa modern, terutama bagi perempuan sumenep. Dela, 22Th mengatakan dalam wawancaranya : *“Perempuan harus bisa menghasilkan duit sendiri bu, agar tidak tergantung kepada laki-laki, apalagi sekarang banyak media sosial, lebih gampang promosinya”*.

Hal senada juga disampaikan oleh Lina, 23 Th *“Sekarang kita harus pintar-pintar mendapatkan cuan bu, dengan memanfaatkan media sosial kita bisa banyak memperoleh manfaatnya”*.

Perempuan sumenep kini lebih mandiri secara finansial melalui bisnis online. Banyak ibu rumah tangga di Sumenep yang memanfaatkan media sosial untuk berjualan, sehingga menambah pendapatan keluarga. Transformasi ini membawa peluang besar untuk kemajuan daerah, tetapi juga menuntut adaptasi sosial dan kebijakan inklusif agar kesejahteraan dapat dirasakan secara merata, termasuk bagi masyarakat pedesaan dan kepulauan. Ini juga disampaikan oleh Atika, 42Th dalam wawancaranya *“Perempuan harus berdaya, agar ekonomi keluarga bisa tertopang dengan baik, lebih lebih sekarang media sosial semakin canggih, bagaimana cara*

kita menjadi perempuan kreatif dan multitasking dengan memanfaatkan skill kita dan mendapatkan penghasilan”.

e. Perubahan dalam Identitas dan Kepercayaan Diri

Kabupaten Sumenep dikenal sebagai daerah dengan karakter masyarakat religius, patriarkal, dan berbudaya Madura yang kuat. Dalam konteks tersebut, peran dan identitas perempuan pada masa lalu sering kali diposisikan dalam ranah domestik mengurus keluarga, rumah tangga, dan mendukung peran laki-laki. Namun, dalam dua dekade terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam identitas dan kepercayaan diri perempuan Sumenep, seiring meningkatnya pendidikan, akses informasi, serta keterlibatan mereka di ruang publik dan digital.

Menurut Stuart Hall (1996), *identitas* adalah konstruksi sosial yang selalu berubah sesuai konteks budaya dan waktu. Identitas perempuan dibentuk melalui nilai, norma, serta pengalaman sosial yang dialami dalam masyarakat. Sementara Lauster (2011) mendefinisikan *kepercayaan diri* (*self-confidence*) sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi dan mencapai tujuan.

Perubahan dalam identitas dan kepercayaan diri perempuan di Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi menjadi objek sosial, tetapi telah menjadi subjek perubahan sosial dan ekonomi. Mereka kini mampu menegosiasikan peran antara nilai tradisional Madura dan tuntutan modernitas dengan bijak. Identitas perempuan Sumenep yang baru adalah religius, cerdas, berdaya, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan daerah.

Dengan demikian, identitas dan kepercayaan diri perempuan Sumenep mencerminkan bagaimana mereka memahami peran, posisi, dan potensi diri di tengah budaya Madura yang sedang bertransformasi menuju masyarakat modern dan digital.

Perubahan ini tidak hanya tampak pada perempuan perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan oleh perempuan desa dan kepulauan melalui pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan organisasi sosial.

Media sosial memungkinkan perempuan menampilkan identitas yang ingin ditonjolkan. Sebagian merasa lebih percaya diri saat mendapat apresiasi berupa like, komentar, atau followers. Namun, hal ini juga menimbulkan masalah baru seperti kecemasan sosial dan rendah diri jika tidak sesuai ekspektasi.

KESIMPULAN

Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk gaya hidup perempuan di Kota Sumenep. Media sosial berfungsi sebagai sarana informasi, ekspresi diri, interaksi sosial, ekonomi, sekaligus agen perubahan budaya.

Bentuk perubahan gaya hidup yang terjadi meliputi pola konsumsi, pola komunikasi, orientasi sosial, peran ekonomi, serta identitas diri. Dampak positifnya adalah pemberdayaan dan peluang ekonomi, sedangkan dampak negatifnya adalah perilaku konsumtif, pergeseran nilai budaya, serta ketergantungan digital.

Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi instrumen pemberdayaan perempuan Sumenep tanpa mengikis nilai budaya lokal.

Media sosial telah membuka peluang besar bagi perempuan Sumenep untuk mengembangkan potensi ekonomi melalui usaha digital. Dengan memanfaatkan media sosial secara tepat, perempuan tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas perempuan dalam mengelola usaha berbasis media sosial secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan yang signifikan terhadap gaya hidup perempuan di Kota Sumenep, baik dalam cara berpikir, berinteraksi, maupun beraktivitas sehari-hari. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi,

tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, ekspresi diri, dan aktualisasi sosial dan ekonomi perempuan. Dengan demikian, media sosial di Kota Sumenep telah menjadi kekuatan transformasi yang membentuk cara perempuan memandang diri, berinteraksi, bekerja, dan berpenampilan. Ia membuka ruang kesetaraan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas peluang ekonom perempuan. Walaupun diiringi tantangan nilai dan moral, perubahan gaya hidup ini menunjukkan arah kemajuan sosial perempuan Sumenep menuju masyarakat digital yang inklusif, berdaya, dan berkarakter lokal.

Daftar Pustaka

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Zainuddin, A. Rahman (2010). *Konstitusi Masyarakat: Garis-Garis Besar Teori Strukturasi*. Pasuruan : Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. (1996). *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications.
- Lauster, Peter. (2011). *Tes Kepribadian: Mengenal Diri Sendiri*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sulaeman, Munandar. (2010). *Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. (2023). *Statistik Gender dan Sosial Kabupaten Sumenep*. Sumenep: BPS.
- Heryanto, A. (2010). *Pop Culture and Identity Politics in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. Dalam R. Valle & M. King (Ed.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.

Sukirno, Sadono. (2013). *Pengantar Teori Ekonomi Pembangunan*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada

Haryatmoko. (2017). *Etika Komunikasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Lestari, Dian & Rahmawati, N. (2022). “Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat Pedesaan dalam Era Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 20(1).

Pemerintah Kabupaten Sumenep. (2023). *Laporan Statistik Daerah Kabupaten Sumenep*. Sumenep: BPS.

https://akubis.journalwidyakarya.ac.id/index.php/akubis/article/view/29?utm_source=chatgpt.com diakses pada 06 Agustus 2025 09:07

https://journals2.ums.ac.id/indigenous/article/view/2587?utm_source=chatgpt.com diakses pada 06 Agustus 2025 09:10

https://dergipark.org.tr/tr/pub/jws/issue/91899/1582064?utm_source=chatgpt.com

diakses pada 06 Agustus 2025 09:20